

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi & informasi yang tumbuh dan berkembang pesat di era ini berdampak pada dunia pendidikan yang selalu menuntut adaptasi untuk meningkatkan kualitasnya khususnya dalam proses pembelajaran (Anih, 2016). Penggunaan internet adalah salah satu dari bukti perkembangan teknologi dan informasi. Sebelum adanya internet masalah utama dari belum meratanya teknologi adalah masih terbatasnya akses informasi. Pada zaman ini, penggunaan internet sebagai media pembelajaran alternatif yang cukup aktif dan efisien, dianggap sebagai suatu hal jamak digunakan dikalangan peserta didik yang memudahkan mereka untuk mengakses berbagai informasi baik buku, hasil penelitian maupun artikel dalam berbagai sumber bidang yang menunjang proses pembelajaran (Sasmita, 2020).

Dampak negatif adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat bagi peserta didik yakni berkurangnya kemampuan komunikasi interpersonal, dikarenakan kecenderungan peningkatan frekuensi komunikasi melalui sms dan *chatting*. Bentuk senyum, salam, sapa yang merupakan bentuk saling tegur antar sesame yang merupakan salah satu karakteristik bangsa yang berbudaya seolah sudah tergantikan oleh teknologi handphone yang teraplikasikan dalam jenis jejaring sosial seperti *facebook*, *line*, *whatsapp*, *youtube* dan aplikasi lain. Penggunaan media sosial dapat mengakibatkan kerugian bagi penggunanya

diantaranya dapat mengganggu Kesehatan dan mentalnya (YF Taopan dkk., 2019). Dampak lain dari berlebihnya penggunaan media sosial yaitu kurangnya pengendalian diri, efikasi diri, dan kecanduan internet (Yang & Kim, 2018).

Self-efficacy dapat mempengaruhi peran yang dilakukan peserta didik secara sosial dan dalam menghadapi persoalan tertentu. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan Tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau diharapkan (dalam Gustilawati dkk, 2020). Melalui efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik dapat membuat peserta didik mampu dalam menghadapi situasi (Permana dkk, 2017).

Peserta didik dalam masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun merupakan suatu periode dimana kemampuan kognitif belum mencapai kebutuhan secara maksimal. Dalam masa tersebut perkembangan kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan salah satunya yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* sangat dibutuhkan guna meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya dan dapat mempergunakan kemampuan tersebut dengan semestinya. Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa dimana anak-anak baru beranjak menuju remaja. Hal ini yang menyebabkan dimana kurangnya kemampuan *self-efficacy* pada peserta didik.

Menurut Bandura (1997) dalam (Manesi, 2022) *self-efficacy* adalah keyakinan individu dalam kapasitasnya untuk mempraktikkan beberapa jenis

perintah atau tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Menurut Santrock (2007) dalam (Ambarwati & Fitriyasi, 2021) *self-efficacy* merupakan “kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menuntungkan”. Dalam layanan bimbingan klasikal sendiri, kemampuan *self-efficacy* sangat diperlukan guna menciptakan hasil layanan yang maksimal. Tidak hanya peserta didik, namun seorang guru bimbingan dan peserta didik juga diharuskan memiliki kemampuan *self-efficacy* yang cukup.

Berdasarkan wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling SMP N 3 Sewon pada Maret 2023. Peneliti mendapatkan informasi bahwa, peserta didik belum memahami apa itu kemampuan *self-efficacy*, belum pernah diadakannya layanan bimbingan klasikal mengenai *self-efficacy*, layanan bimbingan klasikal tidak berjalan maksimal dikarenakan kurangnya jam masuk BK di sekolah, sehingga layanan bimbingan klasikal belum memenuhi kebutuhan peserta didik mengenai pengetahuan pentingnya kemampuan *self-efficacy*. Peserta didik kelas VII SMP N 3 Sewon masih belum memahami apa itu kemampuan *self-efficacy*. Kurangnya percaya diri pada peserta didik saat melaksanakan presentasi. Tidak menjawab pertanyaan guru BK pada saat pelaksanaan layanan bimbingan klasikal merupakan dampak dari rendahnya kemampuan *self-efficacy*.

Salah satu upaya yang dilakukan guna meningkatkan *self-efficacy* pada peserta didik yakni dengan melaksanakan layanan bimbingan dan peserta didik di sekolah. Layanan Bimbingan Klasikal merupakan salah satu layanan yang dilakukan oleh Guru BK dengan tujuan dapat memberikan perubahan maupun

pengetahuan baru terhadap peserta didik. Tujuan layanan ini sendiri yaitu untuk membantu peserta didik dalam memenuhi kemampuan dasar guna perkembangan peserta didik yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan dan karir. Dikemukakan pula menurut Andrianti (2015) dalam jurnal (Kamalia dkk, 2020) layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan peserta didik yang didesain untuk guru BK agar dapat melakukan interaksi secara langsung dengan peserta. Maka dari itu, dalam proses mewujudkan tujuan tersebut guru BK memberikan layanan salah satunya dengan layanan bimbingan klasikal.

Dengan adanya *self-efficacy* pada diri seseorang, memudahkan mereka dalam menghadapi dan mengatasi suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah saat ini tentu menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari karena kemampuan pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai keterampilan dasar atau kecakapan hidup (*life skill*). Dalam belajar tentunya peserta didik memerlukan *self-efficacy* yang baik. Dalam upaya meningkatkan kemampuan *self-efficacy* pada peserta didik, peneliti mengkaji berbagai penelitian terdahulu mengenai layanan bimbingan klasikal teknik *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi terkait layanan bimbingan klasikal teknik *discovery learning* yang diharapkan dapat dipergunakan sebagai alternatif teknik layanan bimbingan dan peserta didik dalam lingkup sekolah oleh Guru BK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri pada peserta didik.
2. Kurangnya memiliki kemampuan *self-efficacy* pada peserta didik.
3. Kurangnya jam untuk melaksanakan Layanan Bimbingan Klasikal.
4. Belum pernah diadakan layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *discovery learning* tentang *self-efficacy*.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang mengacu pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan pada kurangnya kemampuan peserta didik mengenai kemampuan kognitif *self-efficacy* sehingga perlunya layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan *self-efficacy* pada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah dinyatakan diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peserta didik dalam mengatur problem solving?
2. Bagaimana profil efikasi diri peserta didik di SMP N 3 Sewon?
3. Apakah layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *discovery learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan *self-efficacy* pada peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendiskripsikan profil efikasi diri peserta didik di SMP N 3 Sewon
2. Mengetahui keefektifan layanan bimbingan klasikal teknik *discovery learning* untuk meningkatkan *self-efficacy* pada peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritis

Secara teori peneliti berharap dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai layanan bimbingan klasikal inovatif dengan teknik *discovery learning* untuk meningkatkan *self-efficacy* pada peserta didik.

b. Manfaat secara praktik

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dapat memberikan inovasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan *self-efficacy* pada peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Supaya peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai *self-efficacy* dalam keikutsertaan melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *discovery learning*.

c. Bagi peneliti

Dapat dipergunakan sebagai referensi maupun informasi dalam penelitian selanjutnya.